Proses Masuknya Dan Perkembangan

Kerajaan Hindu Budha Di Aceh

Disusun Oleh:

Nama: Muhammad Nuh

NIM: 220504027

Prodi: Teknik Informatika

Fakultas: Teknik

***Abstrak***

Daerah Aceh yang terletak di bagian paling Barat gugusan kepulauan Nusantara, menduduki posisi strategis sebagai pintu gerbang lalu lintas perniagaan dan kebudayaan yang menghubungkan Timur dan Barat sejak berabad-abad lampau. Aceh sering disebut-sebut sebagai tempat persinggahan para pedagang Cina, Eropa, India dan Arab, sehingga menjadikan daerah Aceh pertama masuknya budaya dan agama di Nusantara. Pada abad ke-7 para pedagang India memperkenalkan agama Hindu dan Budha. Namun peran Aceh menonjol sejalan dengan masuk dan berkembangnya agama islam di daerah ini, yang diperkenalkan oleh pedagang Gujarat dari jajaran Arab menjelang abad ke-9.

***Keyword: Aceh, Hindu, Budha, Nusantara.***

***Pendahuluan***

Sebelum masuknya Islam, Aceh diperkirakan telah mengenal pengaruh Hindu dan Buddha. Hal ini terlihat dari beberapa peninggalan arkeologis seperti candi, arca, dan prasasti yang ditemukan di daerah Aceh. Namun, catatan sejarah tentang Aceh sebelum abad ke-7 Masehi masih sangat sedikit dan tidak jelas.

Dalam sumber buku kronik kerajaan Liang dan kerajaan Sui di Tiongkok pernah disebutkan sekitar tahun 506 sampai 581 Masehi terdapat kerajaan Poli yang wilayah kekuasaannya meliputi Aceh Besar sedangkan dalam Nāgarakṛtāgama di sebut sebagai Kerajaan Lamuri yang dalam sumber sejarah Arab disebut dengan Lamkrek, Lam Urik, Rami, Ramni sedangkan dan dalam sumber sejarah Tiongkok lainnya disebut pula dengan nama Lan Li, Lan-wuli atau Lan Wo Li dengan pelabuhan laut bernama Ilamuridesam sebagaimana juga pernah disingahi dan ditulis oleh Marco Polo (1292) asal Venesia dalam buku perjalanan pulang dari Tiongkok menuju ke Persia (Iran) saat itu masih berada dibawah pengaruh kedaulatan kerajaan Sriwijaya dibawah wangsa (dinasti) Syailendra dengan raja pertamanya Balaputera Dewa, yang berpusat di Palembang, Sumatera Selatan yang kuat dan daerah kekuasaannya meluas, meliputi Tulang Bawang, Pulau Bangka, Jambi, Genting Kra dan pulau Jawa yang kemudian membangun Borobudur.

Ketika kerajaan Sriwijaya sedang mencapai puncak kejayaannya dan kemakmurannya yang memainkan peran penentu dengan menetapkan pola perdagangan terdiri atas tiga lapisan yakni pelabuhan dan pergudangan utama pada Palembang sedangkan pelabuhan dan pergudangan sub-regional seperti Ilamuridesam (Lamuri), Takuapa (Kedah), Jambi dan Lampung selanjutnya diikuti Sungsang serta beberapa pelabuhah kecil lainnya menggunakan alur sungai Musi dimana dalam hegemoni alur perdagangan ini kerajaan mendapatkan upeti berkemakmuran ternyata mengundang kedatangnya ekspedisi armada dari raja Rajendra Chola dari Chola India selatan pada tahun 1025 dengan melakukan serangan kepada seluruh pelabuhan-pelabuhan di Sriwijaya termasuk Ilamuridesam (Lamuri) dan Takuapa (Kedah) yang dihancurkan menjadi sunyi seperti yang diriwayatkan dalam prasasti Tanjore 1030 di India yang mengatakan bahwa dalam mengirimkan sejumlah kapal yang sangat besar ke tengah-tengah laut lepas yang bergelombang sekaligus menghancurkan armada gajahnya yang besar dari kerajaan melayu Sriwijaya dan merampas harta benda yang sangat banyak berikut pintu gerbang ratna mutu manikam terhias sangat permai, pintu gerbang batu-batu besar permata dan akhirnya Raja Sriwijaya yang bernama Sanggrama Wijayatunggawarman dapat ditawan kemudian dilepas setelah mengaku takluk, tak lama kemudian armada Chola kembali kenegerinya sedangkan sejumlah lainnya menetap dan menjadi bagian dari penduduk.

dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa penyerangan tersebut lebih ditujukan untuk mengamankan atau pengambil alihan jalur perdagangan pada selat Malaka yang pada waktu itu sudah merupakan jalur perdagangan internasional yang penting daripada melakukan sebuah pendudukan dikala kekuatan militer dan diplomasi Sriwijaya sedang melemah karena lebih tertuju pada perkembangan perdagangan. Sejak kekalahan ini kewibawaan kerajaan Sriwijaya mulai menurun dengan dratis yang memberikan peluang bagi kerajaan-kerajaan yang dahulu berada dibawah kedaulatan Sriwijaya mulai memperbesar dan memperoleh kembali kedaulatan penuh. Walaupun demikian keberadaan Sriwijaya baru berakhir pada tahun 1377.

Benteng Indra Patra terdiri dari sebuah benteng utama berukuran 4900 meter persegi dan tiga benteng lain yang dua diantaranya telah hancur. Situs arkeologi ini didirikan sekitar tahun 604 M oleh Putra Raja Harsya yang berkuasa di India, yang melarikan diri dari kejaran Bangsa Huna. Keberadaan benteng ini menjadi peninggalan sejarah mengenai proses masuknya pengaruh Hindu dari India ke Aceh. Diperkirakan pada saat itu, Kerajaan Hindu, Lamuri, mulai berkembang di daerah Pesisir Utara Aceh Besar. Benteng ini merupakan satu dari tiga benteng yang menjadi penanda wilayah segitiga kerajaan Hindu Aceh, yaitu Indra Patra, Indra Puri dan Indra Purwa.

Kerajaan Lamuri, yang terletak di wilayah Aceh, Sumatera Utara, Indonesia, dianggap sebagai kerajaan Hindu pertama di Indonesia. Berdiri pada awal abad ke-7 Masehi, kerajaan ini memeluk agama Hindu Dharma sebagai landasan utama dalam kehidupan mereka. Raja Lamuri memerintah dengan berdasarkan keyakinan Hindu, dengan dukungan kuat dari para pendeta dan brahmana Hindu. Kebudayaan Hindu sangat memengaruhi seni, arsitektur, bahasa, dan adat istiadat di Kerajaan Lamuri, yang juga menghasilkan monumen dan candi yang didedikasikan untuk dewa-dewi Hindu.

Pengaruh agama Hindu juga sangat terlihat dalam budaya, seni, arsitektur, bahasa, dan adat istiadat Kerajaan Lamuri. Bangunan-bangunan candi dan monumen yang didedikasikan untuk dewa-dewi Hindu menjadi bukti konkret dari pengaruh kuat Hinduisme di wilayah ini. Keberadaan Kerajaan Lamuri menjadi salah satu penanda penting dalam perkembangan agama dan budaya Hindu di Indonesia.

Pengaruh Buddha di Aceh tercermin dalam berbagai aspek sejarah dan budayanya. Salah satu pengaruh utama adalah melalui Kerajaan Srivijaya, kerajaan Buddha yang berpusat di Sumatera. Kerajaan ini mempromosikan agama Buddha di wilayah Aceh dan sekitarnya. Selain itu, terdapat berbagai candi Buddha, seperti Candi Muara Takus, yang menjadi bukti penting kehadiran agama Buddha di Aceh pada masa lalu. Pengaruh Buddha juga melibatkan aspek pendidikan dan kebudayaan, yang membentuk identitas budaya Aceh pada periode sejarah tertentu.

Kerajaan Sriwijaya dan Pengaruhnya:

Ketika agama-agama Hindu dan Buddha mulai masuk ke Aceh pada abad ke-7, wilayah ini telah berada di bawah pengaruh Kerajaan Sriwijaya, kerajaan maritim yang berpusat di Sumatera. Sriwijaya adalah kerajaan Buddha yang kuat dan memainkan peran penting dalam menyebarkan agama Buddha di wilayah-wilayah sekitarnya. Wilayah kekuasaan Sriwijaya mencakup Aceh, dan ini mempengaruhi perkembangan awal agama Buddha di Aceh.

Kerajaan ini membangun berbagai candi Buddha yang indah, seperti Candi Muara Takus di Riau, yang menjadi bukti penting dari keberadaan agama Buddha di Aceh dan sekitarnya pada masa lalu. Candi-candi ini adalah monumen penting yang mencerminkan pengaruh Buddha dalam seni dan arsitektur di wilayah tersebut.

Aceh adalah salah satu provinsi yang terletak di ujung barat Pulau Sumatra, Indonesia. Provinsi ini memiliki sejarah yang sangat kaya, yang mencakup periode Hindu-Buddha yang panjang sebelum Islam menjadi agama dominan. Meskipun Islam saat ini menjadi agama mayoritas di Aceh, jejak sejarah Hindu-Buddha tetap terlihat dalam budaya, arsitektur, dan tradisi masyarakat Aceh. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi bagaimana agama Hindu-Buddha masuk ke Aceh dan pengaruhnya yang masih terasa hingga saat ini.

Masuknya Agama Hindu-Buddha ke Aceh

Agama Hindu-Buddha pertama kali masuk ke wilayah yang sekarang dikenal sebagai Aceh pada abad ke-7 Masehi. Masuknya agama-agama ini ke Aceh dipengaruhi oleh faktor-faktor bersejarah dan perdagangan laut yang berkembang di wilayah ini. Perdagangan laut yang kuat antara India, Tiongkok, dan wilayah-wilayah Asia Tenggara lainnya menjadi salah satu jalur utama penyebaran agama-agama Hindu dan Buddha.

Faktor Perdagangan: Aceh terletak di lokasi strategis di pesisir barat laut Pulau Sumatra, menjadikannya pusat perdagangan penting di kawasan ini. Melalui jalur perdagangan ini, agama Hindu-Buddha masuk secara perlahan ke Aceh, dibawa oleh pedagang, pelaut, dan misi keagamaan dari India dan wilayah-wilayah Asia Selatan.

Kerajaan Hindu-Buddha: Selama periode ini, beberapa kerajaan Hindu-Buddha berkembang di wilayah Aceh. Salah satu kerajaan yang paling terkenal adalah Kerajaan Indra Patra yang berpusat di daerah yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Aceh Besar. Kerajaan ini menjadi pusat penyebaran agama Hindu-Buddha di Aceh dan mendukung perkembangan budaya dan arsitektur Hindu-Buddha.

Pengaruh Agama Hindu-Buddha di Aceh

Meskipun Islam akhirnya menjadi agama dominan di Aceh, pengaruh agama Hindu-Buddha masih terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh hingga saat ini. Berikut adalah beberapa contoh pengaruh tersebut:

Arsitektur:

Banyak bangunan dan situs bersejarah di Aceh memiliki unsur-unsur arsitektur Hindu-Buddha. Contohnya adalah Candi Gumpung, yang merupakan sebuah candi Buddha kuno yang masih ada di Kabupaten Aceh Tengah. Arsitektur candi ini mencerminkan pengaruh kuat agama Buddha dalam sejarah Aceh.

Seni dan Budaya:

Seni dan budaya Aceh juga mencerminkan pengaruh agama Hindu-Buddha. Tarian-tarian tradisional Aceh, seperti tari Saman, memiliki elemen-elemen yang dapat ditelusuri kembali ke tradisi-tradisi Hindu-Buddha. Selain itu, seni ukir dan seni lukis tradisional Aceh juga mencerminkan pengaruh agama ini dalam motif-motif dan desainnya.

Bahasa dan Nama Tempat:

Beberapa kata dalam bahasa Aceh memiliki akar kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang digunakan dalam ajaran agama Hindu-Buddha. Selain itu, banyak nama tempat di Aceh juga memiliki nama-nama yang berasal dari bahasa Sanskerta atau memiliki konotasi Hindu-Buddha, seperti Gunung Meriah dan Gunung Seulawah, yang memiliki hubungan dengan mitologi Hindu-Buddha.

Sistem Nilai:

Beberapa nilai dan norma dalam masyarakat Aceh masih mencerminkan pengaruh agama Hindu-Buddha, terutama dalam hal etika dan moralitas. Meskipun masyarakat Aceh secara mayoritas menganut Islam, nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kebaikan, dan kedamaian tetap menjadi bagian integral dari budaya Aceh

Seni tradisional Aceh juga mencerminkan pengaruh Hindu-Buddha dalam bentuk tarian-tarian seperti tari Saman. Tari Saman adalah tarian tradisional yang melibatkan gerakan-gerakan tangan yang rumit dan irama yang cepat. Beberapa ahli berpendapat bahwa gerakan-gerakan dalam tari Saman memiliki korelasi dengan gerakan meditasi dalam agama Buddha. Ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen dari agama Hindu-Buddha tetap hidup dalam seni dan budaya Aceh.

Nama Tempat dengan Akar Kata Hindu-Buddha

Saat menjelajahi peta Aceh, kita akan menemukan banyak nama tempat yang memiliki akar kata Hindu-Buddha. Nama-nama ini mencerminkan sejarah panjang pengaruh agama-agama tersebut di wilayah ini. Contohnya adalah Gunung Meriah dan Gunung Seulawah, yang nama-nama ini memiliki konotasi Hindu-Buddha.

Selain itu, beberapa kata dalam bahasa Aceh juga memiliki akar kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang digunakan dalam ajaran agama Hindu-Buddha. Ini mencerminkan campuran bahasa dan budaya yang terjadi selama berabad-abad.

Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Budaya Aceh

Meskipun Islam saat ini adalah agama dominan di Aceh, banyak nilai-nilai kemanusiaan yang masih mencerminkan pengaruh agama Hindu-Buddha. Nilai-nilai seperti kasih sayang, kebaikan, dan kedamaian tetap menjadi bagian penting dari budaya Aceh. Masyarakat Aceh sering dikenal sebagai masyarakat yang hangat, ramah, dan penuh dengan nilai-nilai moral yang kuat.

Banyak dari nilai-nilai ini memiliki akar dalam ajaran agama Hindu-Buddha yang mengutamakan kasih sayang, toleransi, dan perdamaian. Oleh karena itu, meskipun agama Islam telah menjadi agama mayoritas, nilai-nilai kemanusiaan dari masa lalu masih mempengaruhi cara hidup dan sikap masyarakat Aceh.

Filsafat dan Pemikiran Hindu-Buddha di Aceh

Pengaruh agama Hindu-Buddha di Aceh juga dapat dilihat dalam pemikiran filosofis dan spiritual masyarakat Aceh. Beberapa konsep dan nilai yang berasal dari agama-agama tersebut masih memengaruhi cara masyarakat Aceh memandang dunia dan eksistensi manusia.

Pada periode Hindu-Buddha, pemikiran filsafat dan spiritual berkembang pesat di wilayah ini. Konsep reinkarnasi, karma, dan pencarian jalan menuju pencerahan adalah bagian penting dari pemikiran spiritual Aceh pada masa itu. Pemikiran ini menginspirasi pengembangan sistem kepercayaan dan praktik spiritual yang khas.

Salah satu contoh nyata pengaruh ini adalah ajaran Saman, yang selain menjadi tarian tradisional juga memiliki dimensi spiritual. Dalam tarian Saman, para penari seringkali mengalami transisi spiritual dan dianggap sebagai sarana untuk mencapai kesatuan dengan yang Ilahi.

Perkembangan Budaya Aceh Pasca-Masuknya Islam

Ketika Islam menjadi agama mayoritas di Aceh, ada pergeseran besar dalam budaya dan masyarakat Aceh. Islam membawa dengan itu sistem nilai dan tata cara ibadah yang berbeda, tetapi pada saat yang sama, elemen-elemen budaya Aceh yang telah ada sebelumnya tetap dipertahankan.

Kesultanan Aceh Darussalam memainkan peran penting dalam menggabungkan ajaran Islam dengan budaya lokal. Para penguasa Aceh mengadopsi Islam dan mendukung pembangunan masjid-masjid megah serta mempromosikan pendidikan Islam. Namun, mereka juga menjaga kekayaan budaya Aceh yang telah ada sebelumnya, seperti seni dan tarian tradisional.

Peran Kesultanan Aceh dalam Peningkatan Budaya

Kesultanan Aceh Darussalam, selain menjadi pusat agama Islam, juga merupakan pusat kebudayaan yang penting. Raja-raja Aceh mendukung seni, sastra, dan arsitektur yang khas. Mereka membangun masjid-masjid megah seperti Masjid Raya Baiturrahman, yang menjadi salah satu lambang keagungan Islam di Aceh.

Selama masa Kesultanan Aceh, terdapat perkembangan sastra dan puisi yang menggabungkan unsur-unsur Islam dengan warisan Hindu-Buddha. Karya-karya sastra seperti Hikayat Prang Sabi dan Hikayat Raja-Raja Pasai mencerminkan pengaruh budaya sebelumnya dalam budaya Aceh.

Keberlanjutan Pengaruh Hindu-Buddha di Aceh

Meskipun Islam menjadi agama dominan di Aceh, pengaruh agama Hindu-Buddha tetap terasa dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh. Budaya Aceh yang beragam dan warisan sejarah yang kaya merupakan bagian integral dari identitas Aceh. Pengaruh Hindu-Buddha dapat dilihat dalam seni, arsitektur, pemikiran filosofis, dan bahkan dalam nama-nama tempat di Aceh.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Aceh terus memelihara dan merayakan warisan budaya ini sebagai bagian penting dari identitas mereka. Ini adalah bukti keberlanjutan budaya dan pluralisme yang unik di Aceh, yang menggabungkan unsur-unsur dari berbagai tradisi agama dan budaya dalam kerangka yang harmonis.

***Referensi:***

***Tarigan, S. P., 2020.*** Sejarah Aceh: Dari Masa Hindu-Buddha Hingga Era Islam. Penerbit Pustaka Aceh.

***Rahman, A. B., 2015.*** "Pengaruh Hindu-Buddha dalam Seni dan Kebudayaan Aceh." Jurnal Kebudayaan Aceh, 7(2), 45-58.

[**https://news.detik.com/berita/d-3926025/lamuri-kerajaan-pertama-di-aceh-yang-beragama-hindu**](https://news.detik.com/berita/d-3926025/lamuri-kerajaan-pertama-di-aceh-yang-beragama-hindu)

[**https://www.acehprov.go.id/halaman/sejarah-provinsi-aceh**](https://www.acehprov.go.id/halaman/sejarah-provinsi-aceh)

[**https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/sepenggal-sejarah-peralihan-hindu-islam-di-aceh/**](https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/sepenggal-sejarah-peralihan-hindu-islam-di-aceh/)

[**https://an-nur.ac.id/blog/sejarah-masuknya-islam-di-aceh.html#:~:text=Sebelum%20masuknya%20Islam%2C%20Aceh%20diperkirakan,sangat%20sedikit%20dan%20tidak%20jelas**](https://an-nur.ac.id/blog/sejarah-masuknya-islam-di-aceh.html#:~:text=Sebelum%20masuknya%20Islam%2C%20Aceh%20diperkirakan,sangat%20sedikit%20dan%20tidak%20jelas)**.**

**https://maa.bandaacehkota.go.id/sejarah-aceh/**